

**TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN
DI KECAMATAN PESISIR UTARA DAN KECAMATAN LEMONG
KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Yusrin Dani
1954211001**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI KECAMATAN PESISIR UTARA DAN KECAMATAN LEMONG, KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

Yusrin Dani

Penyuluh pertanian lapangan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan petani guna mendukung keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani diharapkan mampu mengakses informasi teknologi, pasar, permodalan, serta sumber daya lainnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan kesejahteraan. Kinerja penyuluh pertanian menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses penyuluhan dan pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat, serta membandingkan kinerja penyuluh di kedua wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan survei dengan melibatkan petani sebagai responden yang berada di wilayah binaan penyuluh. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kinerja penyuluh sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/ 2013. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kinerja penyuluh pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan kinerja penyuluh antar kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong secara umum berada dalam klasifikasi baik. Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara kedua kecamatan tersebut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor beban kerja penyuluh, luas wilayah binaan, jumlah kelompok tani, karakteristik petani, serta kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah yang berbeda. Diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pengelolaan wilayah kerja penyuluh agar kinerja penyuluh dapat lebih optimal dan merata.

Kata kunci: kinerja, penyuluh pertanian, petani.

ABSTRACT

PERFORMANCE LEVEL OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN PESISIR UTARA AND LEMONG SUBDISTRICTS, PESISIR BARAT REGENCY

By

Yusrin Dani

Agricultural extension workers have a strategic role in developing farmers' abilities, knowledge, and skills to support the success of agricultural development. Through extension activities, farmers are expected to access information on technology, markets, capital, and other resources in order to improve productivity, business efficiency, and welfare. The performance of agricultural extension workers is an important factor in the success of the extension process and the achievement of agricultural development goals. This study aimed to analyze the performance level of agricultural extension workers in Pesisir Utara and Lemong Sub-districts, Pesisir Barat Regency, and to compare the performance of extension workers in both areas. This research was conducted using a survey approach involving farmers as respondents in the extension working areas. Data were collected through questionnaires based on the performance indicators of extension workers according to the Regulation of the Minister of Agriculture Number 91/Permentan/OT.140/9/2013. Data analysis used descriptive quantitative methods to describe the performance of extension workers at the stages of preparation, implementation, and evaluation of extension activities. Inferential analysis was used to test the differences in extension workers' performance between sub-districts. The results showed that the performance of agricultural extension workers in Pesisir Utara and Lemong Sub-districts was generally classified as good. There were significant differences in performance between the two sub-districts. These differences were influenced by the workload of extension workers, size of working areas, number of farmer groups, farmers' characteristics, as well as geographical and accessibility conditions. Appropriate policies and strategies in managing extension working areas are needed to improve the effectiveness and equity of extension workers' performance.

Keywords: *performance, agricultural extension workers, farmers.*

**TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN
DI KECAMATAN PESISIR UTARA DAN KECAMATAN LEMONG
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

Yusrin Dani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

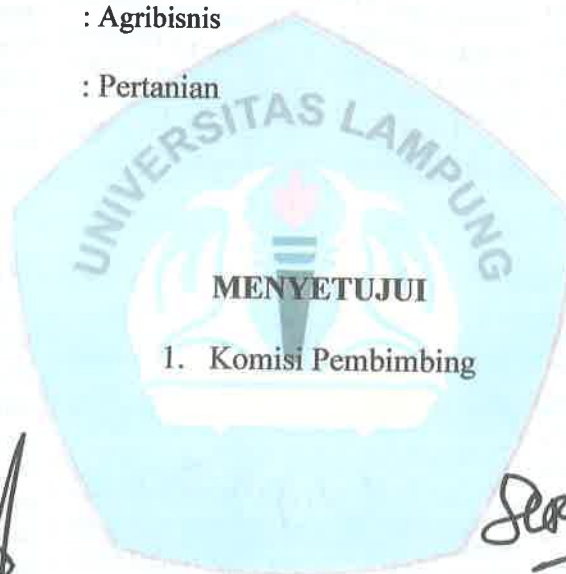
Judul : **Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di
Kecamatan Pesisir Utara Dan Kecamatan Lemong
Kabupaten Pesisir Barat**

Nama Mahasiswa : **Yusrin Dani**

NPM : **1954211001**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**




Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP 198007232005012002


Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.
NIP 198007062008012023

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

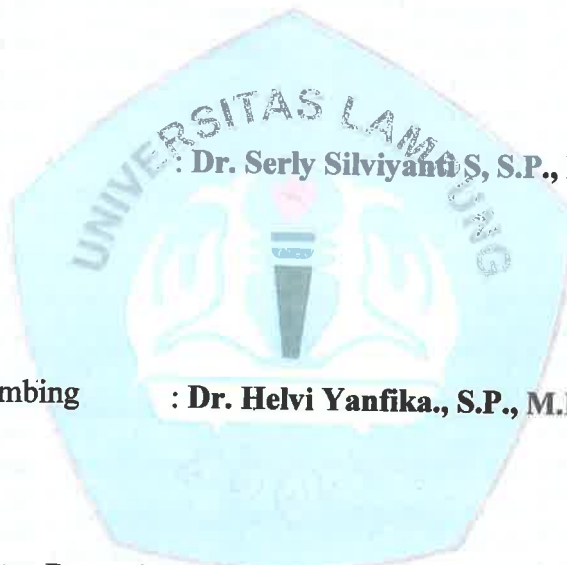
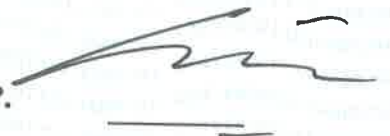
Ketua : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.



Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Helvi Yanfika., S.P., M.E.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusrin Dani

NPM : 1954211001

Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Alamat : Krui, Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026
Penulis,



Yusrin Dani
NPM 1954211001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pesisir Barat pada tanggal 19 Oktober 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Saripul Hudri dan Ibu Yuliani.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 98 Krui pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP N 19 Krui pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas di SMK N 1 Krui diselesaikan pada tahun 2019, Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Universitas Lampung (SIMANILA). Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Pekon Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kerbang Langgar, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Selanjutnya, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat pada bulan Juni hingga Agustus 2022. Pengalaman Organisasi Penulis pernah menjadi anggota bidang kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2019-2023.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang saya cintai, yaitu Ayah Saripul Hudri dan Ibu Yuliani serta saudari tercinta Yosa Amanda yang telah memberi kasih sayang, doa, dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Sahabat serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan, semangat, serta doa untuk saya.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

"Ever tried. Ever failed. No matter. Try again. Fail again. Fail better"

**"Pernah mencoba. Pernah gagal. Tidak masalah. Coba lagi. Gagal lagi.
Gagal lebih baik".**

- Samuel Beckett

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. terselesaikannya penyusunan skripsi dengan judul **“Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat”** tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta segala kebaikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan doa, ketulusan, kesabaran, ilmu, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, serta segala kebaikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembahas yang telah memberikan doa, ketulusan, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, dan motivasi kepada Penulis selama menjalankan perkuliahan, terutama dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa.
8. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Saripul Hudri dan Ibu Yuliani, atas kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tiada henti sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Adikku, Yosa Amanda, atas doa, semangat, dan motivasi yang selalu diberikan kepada Penulis.
11. Keluarga besar, khususnya Incik Tengah Fir, Tuan Edwar, Aki Jon, Awan Arif dan Enda Reti, atas doa, dukungan, perhatian, serta bantuan yang diberikan kepada Penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
12. Pasangan terkasih, Yessica, yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang tiada henti, serta telah menemani dan membantu Penulis dalam kegiatan turun lapang selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat di Program Studi Penyuluhan Pertanian, yaitu Yeraldi, Shofi, Dio, Fadli, Rahmat, Ineke, Erdiah, Mba Munafatain, Zurida, Salsabila, Ribka, dan Riska, serta teman-teman lainnya yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman Program Studi Agribisnis angkatan 2019 atas informasi, masukan, dan bantuan yang diberikan kepada Penulis.

15. Almamater tercinta, Universitas Lampung, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penyusunan skripsi. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 2026
Penulis,

Yusrin Dani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Penyuluh Pertanian.....	7
2.1.2. Kinerja Penyuluh Peranian.....	8
2.1.3. Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian	10
2.2. Penelitian Terdahulu	12
2.3. Kerangka Berpikir.....	17
2.4. Hipotesis Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	21
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran	21
3.2. Lokasi dan Waktu Peneltian	23
3.3. Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	24
3.5. Metode Analisis Data.....	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Barat.....	28
4.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Pesisir Utara.....	31
4.1.3. Gambaran Umum Kecamatan Lemong.	34
4.2. Gambaran Umum Responden	37
4.4. Hasil Analisis Uji Perbedaan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong	55
4.5. Hipotesis Penelitian	59
4.6. Pembahasan.....	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan jumlah desa dan penyuluh pertanian (PNS, PPPK, THL, Swadaya dan Swasta) menurut provinsi di Indonesia tahun 2024.....	3
2. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh yang ada di Provinsi Lampung tahun 2024	4
3. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh setiap unit pelayanan teknis daerah (UPTD) kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat	5
4. Penelitian terdahulu	13
5. Tingkat kinerja penyuluh pertanian	22
6. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	38
7. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal	39
8. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin.....	41
9. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap persiapan di Kecamatan Pesisir Utara	42
10. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap persiapan di Kecamatan Lemong	43
11. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap pelaksanaan di Kecamatan Pesisir Utara	45
12. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap pelaksanaan di Kecamatan Lemong	46
13. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap evaluasi di Kecamatan Pesisir Utara	50
14. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada tahap evaluasi di Kecamatan Lemong	50

15. Sebaran responden berdasarkan kinerja PPL pada Tahap Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi di Kedua Kecamatan	53
16. Hasil uji normalitas	56
17. Hasil uji homogenitas	57
18. Hasil uji mann-whitney	58
19. Hasil test statistic uji mann-whitney	58
20. Identitas responden penyuluh	70
21. Identitas responden petani.....	71
22. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap persiapan di Kecamatan Pesisir Utara	73
23. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap persiapan di Kecamatan Lemong	74
24. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap pelaksanaan di Kecamatan Pesisir Utara.....	75
25. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap pelaksanaan di Kecamatan Lemong	76
26. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap evaluasi di Kecamatan Pesisir Utara	77
27. Sebaran responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL pada tahap evaluasi di Kecamatan Lemong	78
28. Sebaran total responden (PPL dan petani) berdasarkan penilaian kinerja PPL di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong	79
29. Hasil uji normalitas	81
30. Hasil uji homogenitas	81
31. Hasil uji independent sample t-test	81
32. Hasil test statistic uji mann–whitney	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pesisir Utara Dan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat	19
2. Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat.	29
3. Peta Administrasi Kecamatan Pesisir Utara	32
4. Peta Administrasi Kecamatan Lemong	35
5. Kantor BPP Kecamatan Pesisir Utara dan wawancara dengan responden penyuluh	82
6. Kantor BPP Kecamatan Lemong dan wawancara dengan responden penyuluh	83
7. Wawancara dengan responden petani di Kecamatan Pesisir Utara	84
8. Wawancara dengan responden petani di Kecamatan Lemong	85

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian, terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian. Melalui penyelenggaraan penyuluhan, para pelaku utama pembangunan pertanian, yaitu petani, dapat mengubah perilakunya, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, menuju perbaikan sistem usaha tani. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku petani agar mampu meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan keluarga petani.

Selain sebagai proses pembelajaran, penyuluhan pertanian juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan yang menuntut kinerja penyuluh yang optimal. Menurut Mangkunegara (2017), kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Konteks penyuluhan pertanian, kinerja penyuluh tercermin dari kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan secara efektif sesuai dengan kebutuhan petani dan kondisi wilayah binaannya. Mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan, diperlukan persiapan sebelum pelaksanaan, serta evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan agar kegiatan tetap

berkelanjutan. Penyuluh pertanian berperan sebagai sarana kebijakan pemerintah dalam mendorong pembangunan pertanian, sementara petani memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan. Penyuluhan hanya akan mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani (Ilham, 2010). Salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah terbatasnya jumlah tenaga penyuluh pertanian. Padahal penyuluh merupakan unsur penting dalam mendorong perubahan perilaku petani, agar mereka mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan praktik baru yang lebih produktif. Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga penyuluh; semakin banyak penyuluh, semakin besar peluang untuk meningkatkan kualitas petani secara cepat. Kenyataannya jumlah tenaga penyuluh di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga beban kerja penyuluh menjadi lebih berat karena cakupan wilayah desa binaan yang luas.

Keterbatasan jumlah penyuluh pertanian berdampak langsung pada meningkatnya beban kerja yang harus ditanggung oleh masing-masing penyuluh. Selain melaksanakan kegiatan penyuluhan teknis di lapangan, penyuluh juga harus menjalankan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan program penyuluhan, pembuatan laporan kegiatan, serta koordinasi dengan instansi terkait. Kondisi ini menyebabkan alokasi waktu penyuluh untuk pendampingan langsung kepada petani menjadi terbatas, terutama pada wilayah binaan dengan jarak antar desa yang jauh, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta keterbatasan sarana transportasi, sehingga efektivitas pelayanan penyuluhan menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat kinerja penyuluh antarwilayah. Perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menilai kinerja penyuluh pertanian pada wilayah dengan rasio desa binaan yang tinggi guna memperoleh gambaran empiris mengenai dampak keterbatasan jumlah penyuluh terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian. Perbandingan jumlah desa dan penyuluh yang ada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan jumlah desa dan penyuluh pertanian (PNS, PPPK, THL, Swadaya dan Swasta) menurut provinsi di Indonesia tahun 2024.

No.	Provinsi	Jumlah (Desa)	Penyuluh Pertanian (Orang)					Jumlah (Penyuluh)
			PNS	PPPK	THL- TBPP	Swadaya	Swasta	
1	Aceh	6.516	1.538	849	93	1.242	290	4.012
2	Bali	717	283	145	12	339	-	779
3	Banten	1.552	345	242	9	673	2	1.271
4	Bengkulu	1.514	459	184	79	317	4	1.043
5	DI Yogyakarta	438	159	207	-	583	12	961
6	DKI Jakarta	267	32	1	10	42	-	85
7	Gorontalo	732	382	108	9	507	-	1.006
8	Jambi	1.585	617	137	108	596	-	1.458
9	Jawa Barat	5.957	1.445	1.321	38	2.747	32	5.583
10	Jawa Tengah	8.563	1.469	1.744	32	5.722	33	9.000
11	Jawa Timur	8.494	1.627	1.958	14	4.396	22	8.017
12	Kalimantan Barat	2.157	716	353	7	555	7	1.638
13	Kalimantan Selatan	2.015	703	405	8	908	9	2.033
14	Kalimantan Tengah	1.577	560	260	10	120	-	950
15	Kalimantan Timur	1.052	463	190	4	353	-	1.010
16	Kalimantan Utara	484	144	27	6	82	2	261
17	Kepulauan Bangka Belitung	393	216	96	-	38	-	350
18	Kepulauan Riau	430	51	30	-	41	-	122
19	Lampung	2.654	641	568	42	460	3	1.714
20	Maluku	1.262	344	139	31	208	-	722
21	Maluku Utara	1.209	382	100	17	75	75	649
22	Nusa Tenggara Barat	1.166	724	433	6	726	4	1.893
23	Nusa Tenggara Timur	3.538	1.135	764	53	758	-	2.710
24	Papua	1.029	369	7	15	11	-	402
25	Papua Pegunungan	2.634	86	-	27	34	-	147
26	Papua Selatan	690	151	17	1	3	-	172
27	Papua Tengah	1.208	117	-	9	86	1	213
28	Papua Barat	970	235	15	30	71	-	351
29	Papua Barat Daya	1.056	104	-	5	17	-	126
30	Riau	1.870	415	355	12	380	-	1.162
31	Sulawesi Barat	650	450	62	16	108	-	636
32	Sulawesi Selatan	3.060	1.641	530	175	-	-	2.346
33	Sulawesi Tengah	2.022	995	257	41	338	1	1.632
34	Sulawesi Tenggara	2.292	644	283	57	947	4	1.935
35	Sulawesi Utara	1.838	623	137	9	75	1	845
36	Sumatera Barat	1.286	580	420	2	1.228	-	2.230
37	Sumatera Selatan	3.283	893	473	41	1.050	-	2.457
38	Sumatera Utara	6.113	1.094	986	101	1.118	-	3.299
	Badan PPSDMP Jakarta	-	28	-	-	-	-	28
	BBP2TP	-	16	-	-	-	-	16
Total		84.276	22.876	13.803	1.129	26.954	502	65.264

Sumber: Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Lampung masih belum mencukupi jika dibandingkan dengan jumlah desa atau pekon yang harus dibina. Kebijakan pemerintah mengenai satu desa dibina oleh satu penyuluh sulit untuk diwujudkan karena kondisi di lapangan belum sesuai dengan ketentuan tersebut. Ketidaksesuaian ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan tugas penyuluh, terutama dalam memberikan layanan penyuluhan yang efektif. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh yang ada di Provinsi Lampung tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	
		Desa/Pekon	Penyuluh (Orang)
1	Kota Bandar Lampung	126	28
2	Kota Metro	22	54
3	Lampung Barat	136	130
4	Lampung Selatan	260	128
5	Lampung Tengah	314	405
6	Lampung Timur	264	237
7	Lampung Utara	247	220
8	Mesuji	105	28
9	Pesawaran	148	73
10	Pesisir Barat	118	31
11	Peringsewu	131	55
12	Tanggamus	302	98
13	Tulang Bawang Barat	103	40
14	Tulangbawang	151	52
15	Way Kanan	227	84
	Dinas Provinsi	-	39
	BPSIP	-	12
Total		2.654	1.714

Sumber: Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian, 2024.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Keberadaan penyuluh pertanian menjadi sangat penting untuk mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani, serta untuk memastikan program pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik. Jumlah penyuluh yang tersedia di Kabupaten Pesisir Barat masih belum sebanding dengan luas wilayah dan jumlah desa yang menjadi tanggung jawab mereka. Berdasarkan data Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian

tahun 2024, terdapat 31 orang penyuluh untuk membina 118 desa/pekon. Ketidakseimbangan rasio tersebut berdampak langsung pada kinerja penyuluh di lapangan. Semakin banyak desa yang harus ditangani oleh satu penyuluh, semakin besar pula beban kerja yang harus dipikul. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pelaksanaan tugas, seperti pendampingan petani, penyebaran informasi teknologi pertanian, pelaksanaan evaluasi kegiatan, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan berkurangnya frekuensi kunjungan penyuluh, lambatnya respon terhadap kebutuhan petani, serta menurunnya kualitas layanan penyuluhan yang diberikan. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh pada setiap Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh setiap unit pelayanan teknis daerah (UPTD) kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

No.	Kecamatan	Jumlah		Rasio antara jumlah desa dan jumlah penyuluh
		Desa/Pekon	Penyuluh (Orang)	
1	Pesisir Utara	12	2	6,00
2	Lemong	13	1	13,00
3	Pulau Pisang	6	1	6,00
4	Karya Penggawa	12	4	3,00
5	Pesisir Tengah	8	3	2,67
6	Krui Selatan	10	4	2,50
7	Way Krui	10	2	5,00
8	Pesisir Selatan	15	4	3,75
9	Ngambur	9	3	3,00
10	Ngaras	9	3	3,00
11	Bangkunat	14	4	3,50
Total		118	31	3,81

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat (2025).

Perbandingan jumlah penyuluh dan desa pada setiap UPTD kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat sebagaimana tercantum dalam Tabel 3 menunjukkan adanya kecamatan dengan rasio desa binaan cukup tinggi. Kondisi ini terlihat pada Kecamatan Lemong dan Kecamatan Pesisir Utara yang memiliki perbandingan jumlah desa binaan dan jumlah penyuluh relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Kecamatan Lemong

hanya memiliki satu penyuluh untuk membina 13 desa, sedangkan Kecamatan Pesisir Utara memiliki dua penyuluh untuk membina 12 desa. Rasio tersebut belum ideal sehingga berdampak pada kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugas secara optimal. Ketidakseimbangan jumlah desa binaan dan jumlah penyuluh menjadi faktor penting yang memengaruhi variasi kinerja penyuluh di kedua wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja penyuluh pertanian antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong
2. Mengetahui perbedaan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat memantau mereka dalam memahami peran dan fungsi penyuluh pertanian, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam memanfaatkan layanan penyuluh pertanian.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penyuluh dalam meningkatkan kinerja dan kualitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Pesisir Utara Pesisir dan Kecamatan Lemong.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penyuluh Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah pekerjaan profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi selaras dengan tujuan lembaga penyuluhan. Penyuluh berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara dua sistem sosial atau lebih. Penyuluh merupakan agen pembaharuan dari badan, dinas atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik dengan menyebar luaskan inovasi yang mereka produksi dan miliki yang telah disusun berdasarkan kebutuhan klien (Shoemaker, 1995). Penyuluhan pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Seorang penyuluh harus berjiwa sebagai pendidik yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan ketrampilan pada para petani yang disuluhnya. Berjiwa pemimpin yaitu cakap dan mampu mengarahkan perhatian para petani kepada yang dikehendaki dan diharapkannya, cakap dan mampu menggerakkan kegiatan para petani ke arah kegiatan yang lebih baik dan lebih menguntungkan, cakap dan mampu memberi dorongan dan semangat kerja para petani. Penyuluh juga harus cakap, mampu dengan penuh kesabaran dan ketekunan menjalin jiwa kekeluargaan dengan para petani agar dapat bertindak sebagai penasihat, pemberi

petunjuk dan membantu para petani dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan usaha taninya (Mardikanto, 2013). Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, di samping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani.

Kunci pentingnya penyuluhan dalam proses pembangunan didasari oleh kenyataan bahwa pelaksana utama pembangunan adalah masyarakat kecil yang umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, baik lemah dalam permodalan, pengetahuan, keterampilan maupun lemah dalam hal peralatan teknologi yang diterapkan. Mereka juga sering kali lemah dalam hal semangatnya untuk maju dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kenyataan juga menunjukkan bahwa praktik penyuluhan yang bertujuan untuk menawarkan atau memasarkan inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat, bukanlah pekerjaan yang mudah. Praktik kegiatan penyuluhan selalu menuntut kerja keras, kesabaran, memakan banyak waktu dan sangat melelahkan. Sehingga pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan kian menjadi kebutuhan banyak pihak. (Mardikanto, 2009)

2.1.2. Kinerja Penyuluh Peranian

Kinerja (*performance*) merupakan respons atau keberhasilan kerja yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja penyuluh yang baik perlu untuk meyakinkan pembuat kebijakan dan anggaran pembangunan agar

tetap mengalokasikan cukup dana untuk membiayai penyuluhan agar tetap mengalokasikan cukup dana untuk membiayai penyuluhan dalam menunjang pembangunan daerah. Penyuluh pertanian harus berusaha mengembangkan program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan permintaan pasar untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usaha tani. Kinerja penyuluh ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usaha tani (Bahua, 2016).

Wibowo (2007) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa sasaran kinerja merupakan suatu pernyataan secara spesifik yang menjelaskan hasil yang dicapai, kapan, dan oleh siapa sasaran yang ingin dicapai tersebut diselesaikan.

Kinerja merupakan istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya) yang dicapai seseorang, perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu, hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kesimpulan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai seseorang persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006).

Kinerja ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Jadi kinerja ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya. Kinerja (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara dan Prabu, 2000).

2.1.3. Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian perlu diukur menggunakan indikator yang jelas dan terstandar agar hasil penilaian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara teoritis, indikator kinerja menggambarkan sejauh mana seseorang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan organisasi. Menurut Mangkunegara (2017), indikator kinerja meliputi kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kualitas kerja menunjukkan mutu hasil pekerjaan, sedangkan kuantitas kerja berkaitan dengan volume pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam periode tertentu. Sedarmayanti (2017) menyatakan bahwa kinerja pegawai dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu efektivitas kerja, efisiensi penggunaan sumber daya, disiplin kerja, serta kemampuan bekerja sama. Efektivitas kerja tercermin dari keberhasilan penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan waktu dan sarana yang tersedia.

Robbins (2006) mengemukakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*). Kinerja yang baik akan tercapai apabila individu memiliki kemampuan yang memadai, motivasi kerja yang tinggi, serta kesempatan dan dukungan lingkungan kerja yang memadai. Teori ini relevan dalam menilai kinerja penyuluh pertanian, terutama pada wilayah dengan keterbatasan jumlah penyuluh dan luas wilayah binaan yang besar. Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penilaian kinerja penyuluh pertanian tidak hanya berfokus pada hasil kerja, tetapi juga pada proses pelaksanaan tugas serta kondisi yang memengaruhi kinerja. Oleh karena itu, diperlukan indikator kinerja yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik tugas penyuluh pertanian.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9 /2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, indikator kinerja penyuluh pertanian dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan pelaporan.

1. Kinerja Penyuluh pada Tahap Perencanaan Penyuluhan

Indikator kinerja pada tahap perencanaan meliputi:

- a) kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan petani;
- b) penyusunan program penyuluhan berdasarkan potensi dan kondisi wilayah binaan;
- c) keterlibatan petani dan kelompok tani dalam proses perencanaan;
- d) kesesuaian rencana penyuluhan dengan kebijakan dan program pembangunan pertanian;
- e) kelengkapan dan ketepatan dokumen perencanaan penyuluhan.

2. Kinerja Penyuluh pada Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Indikator kinerja pada tahap pelaksanaan meliputi:

- a) kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani;
- b) penguasaan dan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi;
- c) penggunaan metode penyuluhan yang tepat;
- d) intensitas dan frekuensi kunjungan lapangan;
- e) peran penyuluh dalam penguatan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani;
- f) kemampuan mendorong partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan.

3. Kinerja Penyuluh pada Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Indikator kinerja pada tahap evaluasi dan pelaporan meliputi:

- a) pelaksanaan evaluasi kegiatan penyuluhan secara berkala;

- b) kemampuan menilai pencapaian tujuan penyuluhan;
- c) pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan kegiatan;
- d) ketepatan waktu dan kelengkapan laporan kegiatan penyuluhan;
- e) penyampaian laporan kepada instansi terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi Penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Hasil setiap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentunya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, hal inilah yang dapat peneliti lihat dan gunakan sebagai sumber inspirasi guna melanjutkan penelitian yang lebih baik dan terarah. Bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang Penulis kaji disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Rosmalah, dkk. (2023)	Jurnal Penyuluhan Vol. 19, No. 1	Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe	Metode analisis statistik non parametric dengan Uji Rank Spearman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Sampara cukup baik. Faktor umur dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja Penyuluh. Faktor pengalaman penyuluh memiliki hubungan yang sangat lemah dengan kinerja PPL di Kecamatan Sampara. Sedangkan, faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan kinerja PPL.
2.	Irwanto. (2019)	Jurnal AgroSainTa e-issn : 2579-7417 Vol. 3, No.1	Analisis Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.	Uji Statistik Rank Spearman	Hasil penelitian menunjukkan kinerja penyuluh pertanian rata-rata dengan kategori cukup baik dengan sebaran persiapan penyuluhan kategori baik, pelaksanaan kurang baik, dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan cukup baik. Hasil analisis hubungan karakteristik dengan kinerja menunjukkan terdapat hubungan karakteristik pelatihan dengan kinerja penyuluh pertanian.
3.	Damiati, Kasimin, Romano. (2016)	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Vol. 1, No. 1	Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen.	Metode deskriptif-korelasional dengan uji Rank Spearman Correllation	Penyuluh pertanian dengan keberagaman karakteristik penyuluh yaitu perbedaan usia, masa kerja, jenis kelamin, jabatan penyuluh, pendidikan formal dan pelatihan memiliki kesepakatan tinggi dalam melakukan penjenjangan bidang demikian juga dengan motivasi.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
4	Arifianto, Satmoko, Setiawan (2018)	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1, No. 2	Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dan Pada Perilaku Petani Padi di Kabupaten Rembang	Metode SEM (<i>Structural Equation Model</i>) dengan menggunakan program AMOS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penyuluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Kondisi kerja dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani.
5.	Fitriyani, Hasanuddin, Viantimala (2019)	Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis Vol. 7, No. 4	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di Bppp Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Metode Statistika Nonparametric Korelasi Rank Spearman.	Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian adalah umur PPL, masa kerja PPL, dan ketersediaan sarana dan prasarana (gedung, laptop, lcd, kendaraan, dan lain-lain). Tingkat kepuasan petani jagung terhadap kinerja penyuluh pertanian tergolong cukup puas. Tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan petani jagung.
6	Nurdin dan Abubakar, (2020)	Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan Vol. 14, No. 2	Karakteristik Dan Kinerja Penyuluh Perikanan Di Kabupaten Bogor	Metode Pengumpulan Data Melalui Pengisian Kuisioner, Wawancara	Penyuluh perikanan Kabupaten Bogor memiliki kompetensi yang baik dalam membina kelompok perikanan, penumbuhan, peningkatan kelas kelompok perikanan, aksesibilitas legalisasi izin usaha mikro dan kecil, aksesibilitas permodalan usaha, aksesibilitas pasar, aksesibilitas informasi dan teknologi perikanan, dan aksesibilitas bantuan pemerintah.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
7.	Darmawan dan Mardikaningsi (2021)	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah Vol.3, No.2	Pengaruh Keterampilan Interpersonal, Pengalaman Kerja, Integritas Dan Keterikatan Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian	Teknik analisis pada studi ini linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik.	Penelitian ini menghasilkan empat temuan yaitu: (1) keterampilan interpersonal berdampak signifikan pada kinerja penyuluh; (2) kinerja penyuluh tidak dipengaruhi oleh pengalaman kerja; (3) integritas memiliki peran signifikan pada naik turunnya kinerja penyuluh; (4) keterikatan kerja mempunyai peran yang signifikan pada kinerja penyuluh.
8.	Wibowo dan Haryanto (2020)	Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu Vol.2, No.2	Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Magelang	penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis model persamaan struktural dengan <i>Partial Least Square</i> menggunakan SEM PLS.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah karakteristik penyuluh pertanian dan faktor eksternal. Indikator karakteristik penyuluh yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluhan adalah usia penyuluh, tingkat pendidikan penyuluh, dan banyaknya pelatihan di bidang pertanian.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
9.	Peranginangin, Silalahi, Siregar (2016)	Agrica Ekstensia. Vol. 10 No. 2	Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Kinerja Penyuluh Pertaniandi Kabupaten Simalungun	Rumus Korelasi Rank Spearman	Karakteristik tenaga PP di Kabupaten Simalungun yaitu: memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, kepesertaan pelatihan yang tinggi, masa kerja yang rendah, dan tingkat kosmopolitan baik. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan, tingkat kosmopolitan dengan kinerja tenaga PP di Kabupaten Simalungun, sedangkan hubungan.
10.	Sudibyo, Bakhtiar, Hasanah, (2019)	Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Sosial Agribisnis Vol.3,No.4	Hubungan Karakteristik Ekonomi Penyuluh Dengan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Pertanian Di Kota Batu.	Dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan proses perhitungan dibantu dengan program aplikasi software SmartsPLS	Karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia penyuluh terdapat hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Usia penyuluh pertanian semakin bertambah maka semakin siap dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penyuluh. Usia penyuluh pertanian di Kota Batu berkisar 46 – 55 tahun. Karakteristik sosial latar belakang lama menjadi penyuluh terdapat hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Lama menjadi penyuluh ini sudah memiliki banyak pengalaman untuk menghadapi suatu permasalahan di lapangan. Lama menjadi penyuluh di Kota Batu berkisar 7 – 12 tahun sehingga tergolong sudah lama dan banyak juga pengalaman di lapangan.

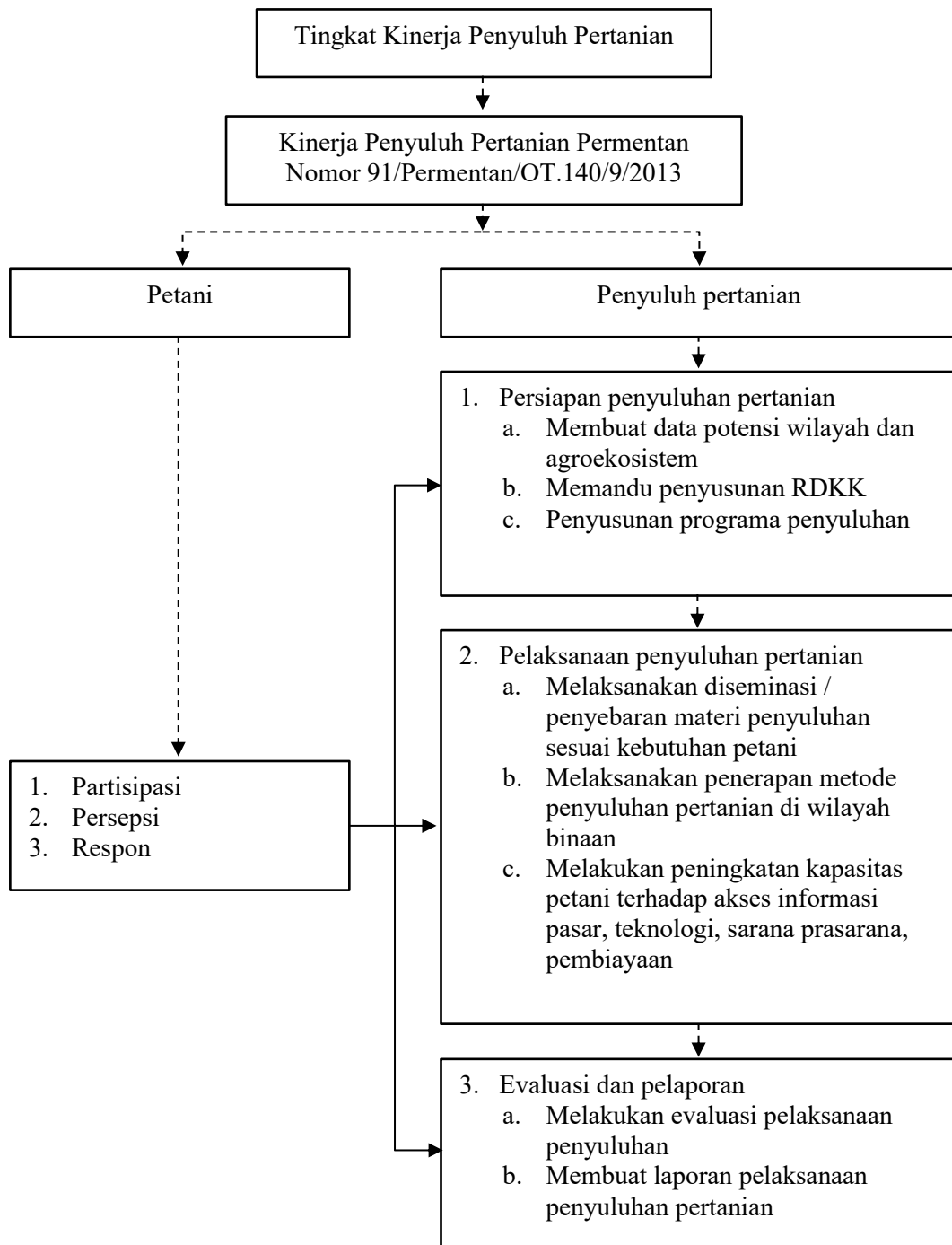
2.3. Kerangka Berpikir

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya strategis dalam pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Hawkins (1999) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan membantu petani dalam mengambil keputusan yang tepat terkait usaha taninya melalui penyampaian informasi dan inovasi yang relevan. Keberhasilan proses penyuluhan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja penyuluh pertanian lapangan. Kinerja penyuluh pertanian lapangan mencerminkan tingkat pencapaian hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mangkunegara (2017), kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja penyuluh tercermin dari kemampuannya dalam melaksanakan tahapan kegiatan penyuluhan secara sistematis dan berkelanjutan. Variabel kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013, yang dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

1. Tahap persiapan merupakan fondasi awal yang menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Pada tahap ini, penyuluh melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan petani, menyusun rencana dan tujuan penyuluhan, menyiapkan materi sesuai kebutuhan lokal, memilih metode yang relevan, serta mempersiapkan sarana dan media penyuluhan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan kelompok tani, aparat desa, dan instansi terkait agar pelaksanaan penyuluhan berjalan efektif dan sinergis.
2. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan penyuluhan, yaitu penyampaian informasi, teknologi, atau inovasi secara langsung kepada petani. Keberhasilan tahap ini ditentukan oleh kemampuan

penyuluh dalam menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan aplikatif, serta menyesuaikan metode penyuluhan dengan kondisi dan kebutuhan petani. Interaksi dua arah antara penyuluh dan petani menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif dan mendorong adopsi inovasi.

3. Tahap evaluasi dan pelaporan bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan penyuluhan serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, kuesioner, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan dan perbaikan program penyuluhan di masa mendatang agar lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan petani.



Gambar 1. Kerangka pemikiran tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pesisir Utara Dan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong.
2. H_1 : Terdapat perbedaan tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran

Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan petani, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup (UU No. 16 Tahun 2006). Penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian melalui kegiatan pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan petani (Mardikanto, 2009).

Kinerja penyuluh pertanian lapangan merupakan tingkat pencapaian hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kinerja tersebut tercermin dari kemampuan penyuluh dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian. Penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, dengan penilaian kinerja berdasarkan persepsi petani dan penyuluh terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Tingkat kinerja penyuluh pertanian merupakan gambaran pencapaian hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Tingkat kinerja ini diukur berdasarkan tiga tahapan kegiatan penyuluhan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

1. Tahap persiapan merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian yang meliputi identifikasi potensi wilayah, penyusunan programa penyuluhan, penyusunan Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP), serta persiapan materi penyuluhan. Tahap ini diukur melalui sejumlah pertanyaan dalam kuesioner penelitian.
2. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan penyampaian materi penyuluhan kepada petani yang meliputi penerapan metode penyuluhan, penggunaan media penyuluhan, frekuensi kunjungan lapangan, serta kegiatan pendampingan terhadap petani dan kelompok tani.
3. Tahap evaluasi dan pelaporan merupakan kegiatan penilaian terhadap hasil pelaksanaan penyuluhan serta penyusunan laporan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan. Tahap ini mencakup evaluasi capaian kegiatan dan tindak lanjut hasil penyuluhan.

Tingkat kinerja penyuluh pertanian meliputi persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi penyuluhan. Definisi operasional, indikator, satuan pengukuran, dan kategori dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kinerja penyuluh pertanian

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
1.	Tahap Persiapan penyuluhan pertanian	1) Identifikasi potensi wilayah	Skor	Baik
		2) Penyusunan programa penyuluhan		Cukup Baik
		3) Penyusunan rencana kerja penyuluh pertanian (RKPP)		Kurang Baik
		4) Kesiapan materi penyuluhan		
2.	Tahap Pelaksanaan penyuluhan pertanian	1) Metode penyuluhan	Skor	Baik
		2) Media penyuluhan		Cukup Baik
		3) Frekuensi kunjungan lapangan		Kurang Baik
		4) Pendampingan kelompok tani		
3.	Tahap Evaluasi Penyuluhan Pertanian	1) Evaluasi kegiatan penyuluhan	Skor	Baik
		2) Penyusunan laporan kegiatan		Cukup Baik
		3) Tindak lanjut hasil penyuluhan.		Kurang Baik

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kecamatan memiliki karakteristik wilayah pesisir dengan jumlah desa binaan yang relatif banyak, serta tingkat intensitas kegiatan penyuluhan pertanian yang berbeda. Rasio perbandingan antara jumlah penyuluh pertanian lapangan dan desa binaan di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, kedua kecamatan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025.

3.3. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden, sehingga diperlukan pertimbangan khusus agar sampel yang diambil benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petani. Penyuluh pertanian lapangan dijadikan responden penelitian karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah penelitian. Petani yang dijadikan responden untuk menilai kinerja penyuluh pertanian lapangan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan. Kriteria penentuan sampel penyuluh pertanian lapangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian lapangan yang bertugas aktif di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat.

2. Penyuluh pertanian lapangan yang membina desa atau kelompok tani di wilayah penelitian.
3. Penyuluh pertanian lapangan yang telah melaksanakan kegiatan penyuluhan secara berkelanjutan dan memahami kondisi wilayah binaan.

Kriteria penentuan sampel petani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong.
2. Petani yang pernah dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian lapangan.
3. Petani yang diprioritaskan berasal dari unsur ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani, karena dinilai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kegiatan kelompok serta intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan penyuluh pertanian lapangan.
4. Petani yang bersedia menjadi responden penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri atas 3 orang penyuluh pertanian lapangan dan 30 orang petani, yang dipilih secara purposive dan dianggap telah mewakili kondisi populasi di wilayah penelitian.

3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, pengisian kuesioner, dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyuluh pertanian lapangan dan petani responden di Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Data primer yang dikumpulkan meliputi identitas responden serta penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan

berdasarkan indikator kinerja penyuluhan pertanian, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluhan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui studi kepustakaan dan penelusuran dokumen yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi, dokumen dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat, Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (Simluhtan), Peraturan Menteri Pertanian, serta data umum mengenai kondisi dan potensi wilayah penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian karena sangat menentukan keberhasilan penelitian. Kesalahan dalam pemilihan maupun penerapan metode pengumpulan data dapat berdampak pada ketepatan dan keakuratan hasil penelitian (Bungin, 2013). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas penyuluhan pertanian dan kondisi di wilayah penelitian guna memperoleh gambaran yang nyata dan objektif.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan kepada responden menggunakan kuesioner penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dan kondisi wilayah penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif dan tujuan ketiga dilakukan analisis menggunakan *Uji Mann-Whitney*.

1. Tujuan Pertama

Menjawab tujuan pertama menggunakan analisis statistik deskriptif, dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2008). Data yang dideskripsikan berasal dari hasil wawancara terhadap responden yang meliputi kinerja penyuluh pertanian dan hambatan yang dialami penyuluh, ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Upaya penyajian ini dimaksud mengungkap informasi penting yang terdapat dalam data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

- a. Pengumpulan data kinerja penyuluh yang sesuai dengan variabel di Kecamatan Pesisir Utara dan Lemong melalui metode tabulasi.
- b. Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan kedalam tiga kelas kriteria masing-masing, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Klasifikasi}}$$

2. Tujuan Kedua

Uji Mann-Whitney digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja penyuluh pertanian antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong. Secara matematis, nilai U dihitung berdasarkan peringkat (*rank*) seluruh data dari kedua kelompok. Setelah seluruh data digabungkan dan diberi peringkat, jumlah peringkat masing-masing kelompok digunakan ke dalam rumus berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

- n_1 : jumlah sampel pada kelompok pertama
- n_2 : jumlah sampel pada kelompok kedua
- R_1 : jumlah peringkat pada kelompok pertama
- R_2 : jumlah peringkat pada kelompok kedua

Nilai U yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah nilai yang lebih kecil:

$$U = \min (U_1, U_2)$$

Untuk sampel besar (lebih dari 20), nilai U selanjutnya dikonversi menjadi nilai Z menggunakan rumus:

$$Z = \frac{U - \mu_U}{\sigma_U}$$

Dengan:

$$\mu_U = \frac{n_1 n_2}{2}$$

$$\sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Nilai Z kemudian digunakan untuk memperoleh nilai signifikansi (Sig.).

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
- Jika Sig. > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil uji Mann-Whitney akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan nyata kinerja penyuluh pertanian antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong, sehingga secara langsung menjawab tujuan penelitian kedua.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Tingkat kinerja penyuluh pertanian Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat secara umum tergolong baik pada tahap persiapan dan evaluasi, serta cukup baik pada tahap pelaksanaan, khususnya Kecamatan Lemong. Penyuluh berperan aktif dalam penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pendampingan kegiatan usaha tani, serta pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sebagai dasar perbaikan program penyuluhan selanjutnya.
2. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kinerja penyuluh pertanian antara Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh ketimpangan beban kerja penyuluh, kondisi wilayah, serta karakteristik petani, terutama dominasi usaha perkebunan kopi dengan aksesibilitas terbatas, yang memengaruhi intensitas pendampingan dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja penyuluh pertanian Kecamatan Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat tergolong baik. Namun, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) perlu meninjau kembali pembagian wilayah binaan dan jumlah desa yang ditangani setiap penyuluh, mengingat adanya perbedaan beban kerja antara kedua kecamatan yang berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan penyuluhan.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor lain yang berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian, seperti usia, pengalaman kerja, motivasi, sistem penghargaan, lingkungan kerja, serta dukungan kelembagaan penyuluhan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.
3. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap penyuluhan pertanian melalui penyediaan fasilitas kerja yang memadai, sarana operasional lapangan, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas penyuluhan dan pemerataan jumlah penyuluh sesuai luas wilayah binaan.

DAFAR PUSTAKA

- Arifianto, S., S. Satmoko, dan B. M. Setiawan. 2018. Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian serta perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 45–56.
- Arikunto, S., C. S. A. Jabar, dan A. Safruddin. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bahua, M. I. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish. Yogyakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemong. 2026. Program penyuluhan pertanian Kecamatan Lemong tahun 2026. Dokumen internal. Pesisir Barat.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pesisir Utara. 2026. Program penyuluhan pertanian Kecamatan Pesisir Utara tahun 2026. Dokumen internal. Pesisir Barat.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana. Jakarta.
- Damiati, D., S. Kasimin, dan R. Romano. 2016. Hubungan karakteristik dengan kinerja penyuluh pertanian Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 89–98.
- Darmawan, D., dan R. Mardikaningsi. 2021. Pengaruh keterampilan interpersonal, pengalaman kerja, integritas dan keterikatan kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah*, 3(2), 120–128.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat. 2025. Surat keterangan perubahan Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat Nomor 500.6.1/0352/KPTS/IV.09/2025. Pesisir Barat.

- Field, A. 2013. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (4th Edition)*. Sage Publications. London.
- Fitriyani, Hasanuddin, dan Viantimala. 2019. Kinerja penyuluh pertanian lapangan dan tingkat kepuasan petani jagung di BPPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 7(4), 486–493.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ilham, N. 2010. *Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Irwanto. 2019. Analisis hubungan karakteristik dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Jurnal AgroSainTa*, 3(1), 15–23.
- Iswantoro, A., dan N. Anastasia. 2013. *Pengaruh Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Individu*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lionberger, H. F., dan P. H. Gwin. 1982. *Communication strategies: A guide for agricultural change agents*. Interstate Printers and Publishers. Danville.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. PT Refika Aditama. Bandung.
- . 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Manongko, A., dkk. 2017. *Perilaku Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- , T. 2013. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mosher, A. T. 1987. *Getting Agriculture Moving: Essentials for Development and Modernization*. Praeger Publishers. New York.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurdin, dan A. Abubakar. 2020. Karakteristik dan kinerja penyuluh perikanan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 14(2), 95–104.

- Peranginangin, R., M. Silalahi, dan H. Siregar. 2016. Hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Simalungun. *Agrica Ekstensi*, 10(2), 65–72.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013. 2013. Pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Robbins, S. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations (5th Edition)*. Free Press. New York.
- Ronaldi, M., I. Listiana, dan S. Silviyanti. 2021. Kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan RDKK dan pelaksanaan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 123–134.
- Rosmalah, R., R. Rayuddin, H. Hartati, dan S. Sufa. 2023. Hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 25–33.
- Sedarmayanti. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Shoemaker, F. F. 1995. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. Free Press. New York.
- Sudibyo, S., B. Bakhtiar, dan H. Hasanah. 2019. Hubungan karakteristik ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas penyuluh pertanian di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Sosial Agribisnis*, 3(4), 377–386.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tarwaka. 2011. *Ergonomi Industri: Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Harapan Press. Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Van den Ban, A. W., dan H. S. Hawkins. 1999. *Agricultural Extension*. Blackwell Science. Oxford.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Wibowo, W., dan H. Haryanto. 2020. Kinerja penyuluh pertanian dalam masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 85–92.
- Wijaya, A., Kardinal, dan I. Cholid. 2018. *Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.